

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MUTU SEKOLAH (PENGARUH DARI FAKTOR KINERJA MENGAJAR GURU DAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR)

Oleh:

Edi Hidayat

SDN Margadadi VII – Kab. Indramayu

(email: edihdayat@gmail.com)

ABSTRAK

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, tidak semua sekolah memiliki mutu yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut. Sekolah yang bermutu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh dari kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap mutu sekolah dasar di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Subjek yang dijadikan sampel penelitian adalah guru dan kepala sekolah dasar di kecamatan Indramayu yang berjumlah 173 guru dan 52 kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum dari mutu sekolah dasar di Kecamatan Indramayu dan kinerja mengajar guru berada pada kategori sangat tinggi, sementara pemanfaatan sumber belajar pada kategori tinggi. Secara parsial, keduanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Secara bersama-sama, kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah.

Kata Kunci : *Mutu Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, Pemanfaatan Sumber Belajar*

ABSTRACT

School is a place that teaching and learning process occur in order to achieve national education goal. However, not all of school have high quality for achieving these goal. School quality influenced by several factors, including the teachers' teaching performance and utilization of learning resources. This study aims to describe and analyze the effect of teachers' teaching performance and the utilization of learning resources towards the primary school quality at Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. The metode is a survey with a quantitative approach. The data collection technique used is a questionnaire. The sampled subjects are teachers and primary school principals existing at Kecamatan Indramayu, amounting 173 teachers and 52 principals. The result showed that the general depiction of the primary school quality and The teachers' teaching performance at very high category, and the utilization of learning resources at high category. In partial, the teachers' teaching performance as well as the utilization of learning resources have a significant influence of the primary school quality. Same as seen as the simultaneous both of them have a significant influence of the primary school quality.

Keywords : *School Quality, Teacher's Teaching Performance, The Utilization Of Learning Resources*

PENDAHULUAN

Indikator-indikator kajian internasional maupun regional dalam banyak aspek selalu menunjukkan bahwa daya saing Indonesia menduduki peringkat yang belum memberikan kebanggaan sebagai bangsa. Dengan mempertimbangkan peranan strategis pendidikan dalam investasi dan pengembangan SDM, diyakini bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bermutu akan mampu secara bertahap membangun martabat dan daya saing bangsa Indonesia dengan menciptakan SDM yang handal dan maju, sesuai dengan amanat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Namun demikian, kehandalan dan kemajuan SDM tidak

dapat diperoleh begitu saja, melainkan haruslah diperoleh melalui proses pendidikan yang baik yang dilaksanakan di dalam institusi yang baik pula. Karena pada hakikatnya, proses pendidikan yang terjadi di dalam institusi pendidikan secara formal, yaitu sekolah, merupakan inti proses pendidikan secara umum. Oleh sebab itu pendidikan melalui jalur formal perlu ditingkatkan. Penyelenggaraan pendidikan formal tersebut harus dikelola secara profesional oleh orang-orang yang profesional pula agar tercapainya mutu pendidikan sebagai mana yang diharapkan. Jika mutu pendidikan dalam sekolah baik, maka secara umum mutu pendidikan juga bisa dikatakan baik.

Mutu Sekolah harus didahului oleh efektifitas semua program sekolah sebagai organisasi yang dijalankannya ke dalam sistem yang terorganisasi dan terintegrasi (Hoy dan Miskel, 2013). Sebagai sebuah organisasi, sekolah mengambil masukan dari lingkungan (input), mengubah atau mengolahnya (proses), dan memproduksi hasil (output). Efektif yang dimaksudkan di sini adalah sebuah keadaan dimana tujuan menjadi ukuran untuk hasil yang diperoleh. Dari hal tersebut, maka pendidikan lebih tepat diarahkan sebagai sebuah proses dalam mengubah input menjadi output yang berbeda. Berbeda disini bukan berarti menghasilkan sesuatu yang sama sekali berbeda, tetapi menjadikan input yang ada menjadi memiliki nilai tambah bersifat abstrak setelah melalui proses, namun tetap dengan keadaan serupa. Oleh karenanya, secara konseptual, mutu pendidikan dapat dilihat dari siswa yang masuk, mutu input dan proses instruksional, dan mutu dari keluaran (Scheerens, dkk. 2011; Ngware, 2011).

Pada dasarnya, sekolah yang bermutu memiliki tujuan agar kegiatan pendidikan yang terjadi di dalamnya bisa berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Semua aktivitas, usaha, maupun upaya yang dilakukan tertuju kepada keberlangsungan kegiatan tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran (Sallis, 2005). Hal tersebut menyiratkan bahwa pendidikan intinya adalah tentang belajar. Sehingga, ketika membicarakan mutu sekolah, maka tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah itu sendiri, karena dari situlah mutunya dapat dilihat. Artinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu sekolah mengarah kepada mutu proses yang terjadi di dalamnya, yaitu proses belajar mengajar, dimana terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik (Piggozzi, 2007).

Jika dihubungkan dengan pemikiran Hoy dan Miskel di atas, maka jika proses pembelajaran tersebut ingin berjalan efektif, sekolah sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar harus menemukan cara-cara untuk menciptakan struktur yang terus menerus menunjang proses belajar mengajar. Sekolah harus bisa menciptakan suatu sistem yang efektif sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan itu sendiri adalah bagaimana kualitas dari penyelenggaraan atau pelayanan pendidikan yang meliputi: kesiapan siswa, ketersediaan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, relevansi pendidikan dengan kebutuhan, suasana lingkungan, dan iklim sekolah (Supriyadi, 2009).

Hal itu pula yang mendasari pemikiran bahwa segala kegiatan maupun upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berada dalam lingkungan pendidikan sejatinya akan bermuara pada kegiatan pembelajaran, walaupun pihak-pihak tersebut tidak semuanya berinteraksi langsung dalam prosesnya. Semua kegiatan dan upaya yang dilakukan di sekolah pada intinya selalu tertuju kepada bagaimana melayani pelanggan pendidikan melalui proses pembelajaran. Kepemimpinan, lingkungan, iklim, sumber daya, maupun hal-hal lainnya diberdayakan dengan maksimal agar proses pembelajaran yang terjadi dapat bermutu, berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan, serta dapat mencapai harapan dari pelanggan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermutu akan memperlihatkan bagaimana mutu sekolah, walaupun tidak bisa digeneralisir. Namun, dapat dipastikan bahwa sekolah yang bermutu maka proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya juga akan bermutu.

Agar mutu sekolah bisa meningkat, maka harus dilakukan usaha-usaha terkait dengan peningkatan mutu sekolah tersebut. Hasil penelitian dari Samtono (2010) menguraikan bahwa berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya mutu sekolah antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai jenjang baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Berbagai usaha tersebut jika ditelusuri, maka semuanya akan bermuara kepada bagaimana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Oleh karena itu, untuk mencapai sekolah yang bermutu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memajukan proses pembelajaran. Memajukan proses pembelajaran artinya adalah mengoptimalkan segala macam komponen yang terkait dengan proses tersebut, dimana kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen. Komponen-komponen itu berasal dari input sekolah, yang kemudian diproses melalui kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan output diantaranya berupa prestasi siswa. Adapun komponen-komponen itu khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran diantaranya adalah guru dan sumber belajar.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa guru adalah pemegang peranan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya di kelas. Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan yang terkait langsung dengan kegiatan pembelajaran, tidak hanya dituntut

memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual tentang pembelajaran, tetapi juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis operasional. Hal-hal yang bersifat teknis ini terutama kegiatan dalam mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar di sekolah.

Sebagaimana dijelaskan oleh J. Callahan dan R. Clark (dalam Syamsuddin Makmun, 1999) bahwa guru paling tidak memiliki dua modal dasar, yakni: kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tanpa guru, pembelajaran rasanya akan mustahil dapat terjadi. Guru mempengaruhi bagaimana mutu pembelajaran itu dapat terwujud dan bagaimana peserta didik dapat belajar (Leigh dan Mead, 2005). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Adapun kontribusi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerja mengajarnya, yaitu bagaimana peranan guru dalam rangka pembelajaran di kelas. Guru profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik, oleh karenanya guru tersebut harus memiliki keterampilan dalam proses belajar mengajar (Saud, 2008). Implementasi dari keterampilan-keterampilan yang dimiliki guru akan nampak dalam kinerja mengajarnya, yang dapat dilihat dari kegiatan guru ketika: (1) merencanakan kegiatan pembelajaran; (2) melakukan kegiatan pembelajaran; dan (3) melakukan evaluasi pembelajaran (Supardi, 2013).

Proses belajar-mengajar itu sendiri merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik sudah seharusnya memanfaatkan sumber belajar, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menunjang proses belajar mengajar tersebut. Dikatakan demikian karena memanfaatkan sumber belajar akan

dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar yang luas kepada peserta didik agar dapat berpartisipasi serta dapat memberikan perjalanan belajar yang kongkrit, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat di capai dengan efisien dan efektif. Akan tetapi, ada kalanya sumber belajar tidak bisa diterapkan atau dipakai untuk suatu proses pembelajaran disebabkan oleh suatu atau beberapa hal. Oleh karenanya, guru sebagai pihak langsung yang memanfaatkan sumber belajar hendaknya mempertimbangkan: (1) aspek ekonomi; (2) aspek teknis; (3) aspek praktis; dan (4) aspek relevansi (Rohani, 2004).

Sinergitas antara kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar tentunya akan sangat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, tentunya akan sulit mengukur mutu sekolah atau mutu pendidikan jika hanya dilihat dari bagaimana proses pembelajaran di sekolah tersebut berlangsung, walaupun memang tujuan inti dari segala hal/kegiatan yang berkaitan dengan sekolah adalah tentang pembelajaran yang bermutu. Jika dikembalikan kepada fungsi sekolah sebagai sebuah sistem pendidikan, maka mutu sebuah lembaga pendidikan pada hakikatnya akan diukur dari kualitas proses pembelajarannya, karena pembelajaran merupakan inti dan muara segenap proses pengelolaan pendidikan, namun juga memperhitungkan mutu dari *output* yang dihasilkan, serta input sebagai masukan awal.

Dengan berbagai sudut pandang dari berbagai sumber teori dan para peneliti sebelumnya mengenai mutu sekolah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana gambaran mutu sekolah, kinerja mengajar guru, dan pemanfaatan sumber belajar di Kecamatan Indramayu? (2) Seperti apa pengaruh dari kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap mutu sekolah di Kecamatan Indramayu?

Secara umum penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan dan menganalisis data empirik dari mutu sekolah, kinerja mengajar guru, dan pemanfaatan sumber belajar di Kecamatan Indramayu (2) Menemukan keterkaitan serta menguji kebermaknaan dari pengaruh kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap mutu sekolah di Kecamatan Indramayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap satu variabel terikat yaitu Mutu Sekolah (Y), dan dua variabel bebas yaitu Kinerja Mengajar Guru (X_1) dan Pemanfaatan Sumber Belajar (X_2). Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sementara desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian survey.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan memakai skala Likert sebagai skor penilaian masing-masing pertanyaan, dengan rentang skor 1 – 5. Penelitian dilakukan di seluruh sekolah dasar yang berada di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu sejumlah 52 sekolah dasar. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah semua guru dan kepala sekolah

di sekolah-sekolah tersebut, yang selanjutnya diambil sampel guru dari masing-masing sekolah untuk dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data yang diperoleh melalui angket selanjutnya di analisis, dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial yang menggunakan analisis regresi dan korelasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran mengenai mutu sekolah berada dalam kategori sangat tinggi, kinerja mengajar guru berada dalam kategori sangat tinggi, sementara pemanfaatan sumber belajar berada dalam

kategori tinggi. Adapun kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah.

NO	VARIABEL	SKOR	KATEGORI
1	Mutu Sekolah (Y)	4.26	Sangat Tinggi
2	Kinerja Mengajar Guru (X ₁)	4.39	Sangat Tinggi
3	Pemanfaatan Sumber Belajar (X ₂)	3.70	Tinggi

Tabel 1. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Adapun gambaran pengaruh dari masing-masing variabel baik secara mandiri maupun

bersama-sama berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Hubungan	Koefisien Korelasi	Interpretasi	Koefisien Determinasi	Regresi
X ₁ terhadap Y	0.476 Sedang	3.826 > 2.009 Positif signifikan	0.226	$\hat{Y} = 67.223 + 0.484 X_1$
X ₂ terhadap Y	0.603 Kuat	5.347 > 2.009 Positif signifikan	0.364	$\hat{Y} = 96.801 + 0.553 X_2$
X ₁ dan X ₂ terhadap Y	0.679 Kuat	20.990 > 3.187 Positif signifikan	0.461	$\hat{Y} = 48.868 + 0.333 X_1 + 0.465 X_2$

Tabel 2. Gambaran Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

hasil perhitungan didapat bahwa kinerja mengajar guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja mengajar guru, akan diikuti oleh meningkatnya mutu sekolah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 67.223 + 0.484 X_1$. Interpretasinya adalah jika kinerja mengajar guru (X₁) dan mutu sekolah (Y) diukur dengan instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor variabel kinerja mengajar guru sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor mutu sekolah akan berubah sebesar 0.484 satuan pada arah yang sama. Hubungan antara kinerja mengajar guru dan mutu sekolah berada dalam kategori sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0.476. Adapun pengaruh yang diberikan kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah dilihat dari Koefisien Determinasi hanya sebesar 0.226 atau sebesar 22,6%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Sementara itu, hasil perhitungan memperlihatkan bahwa pemanfaatan sumber belajar (X₂) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Perhitungan regresi menunjukkan bahwa setiap perubahan satu satuan variabel pemanfaatan sumber belajar, akan diikuti oleh kenaikan variabel mutu sekolah sebesar 0.553 satuan pada arah yang sama. Hubungan antara pemanfaatan sumber belajar dan mutu sekolah berada dalam kategori kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0.603. Pengaruh yang diberikan pemanfaatan sumber belajar terhadap mutu sekolah dilihat dari Koefisien Determinasi sebesar 0.364 atau sebesar 36,4%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Secara bersama-sama, kinerja mengajar guru (X₁) dan pemanfaatan sumber belajar (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu sekolah (Y). Dari hasil perhitungan regresi dalam penelitian ini, apabila terdapat perubahan skor kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar sebesar satu satuan dapat diestimasikan

skor mutu sekolah akan berubah sebesar 0.333 satuan X_1 dan 0.465 satuan X_2 pada arah yang sama. Dari perhitungan korelasi didapatkan bahwa hubungan antara kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar dengan mutu sekolah berada dalam kategori kuat dengan

koefisien korelasi sebesar 0.679. Adapun pengaruh yang diberikan kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar terhadap mutu sekolah dilihat dari Koefisien Determinasi sebesar 0.461 atau sebesar 46,1%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Mutu sekolah mengindikasikan bagaimana pendidikan di sekolah tersebut berlangsung. Tiga dimensi mutu sekolah yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan skor yang hampir seragam. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa jika input sekolah baik, diproses dengan baik, maka akan menghasilkan output yang baik pula (Priansa, 2014). Sistem yang terjadi akan bersifat saling mempengaruhi sehingga output sebagai bagian akhir dapat mempengaruhi input sebagai awal dari sistem tersebut. Input sekolah dapat berupa sumber daya manusia (*human resources*) berupa siswa, guru dan tenaga kependidikan lain, sumber daya materi (*material resources*) termasuk di dalamnya adalah sumber belajar, ataupun dalam bentuk kebijakan semisal perencanaan dan kurikulum. Dalam input, ada hal-hal yang tidak bisa dipilih oleh sekolah dan hanya bisa menerima apa adanya, seperti kebijakan dan kurikulum. Namun ada pula yang dapat diusahakan oleh pihak sekolah, seperti input siswa, input guru dan tenaga kependidikan, serta input sumber daya materi (sarana dan prasarana). Ketiganya memerlukan upaya lebih dari pihak sekolah agar bisa mendapatkan yang terbaik.

Hal ini pula yang mengakibatkan sekolah-sekolah yang diteliti memiliki input yang berbeda-beda, karena usaha tiap-tiap sekolah untuk mengupayakan input tersebut berbeda pula. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi bagaimana usaha sekolah dalam mengupayakan input ini, yaitu faktor ekonomi atau kemampuan sekolah dalam pembiayaan, faktor geografis atau letak sekolah, serta faktor lingkungan sosial tempat sekolah berada.

Faktor ekonomi bisa diamati dari banyaknya dana BOS yang tersedia untuk masing-masing sekolah. Sekolah dengan jumlah siswa yang banyak, maka dipastikan mendapat dana BOS dalam jumlah besar dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengupayakan input yang lebih baik, khususnya dalam hal sumber daya materi (sarana dan prasarana). Walaupun demikian, hal itu dipengaruhi juga oleh bagaimana manajemen sekolah tersebut mengolahnya.

Faktor geografis atau letak sekolah juga tidak bisa diabaikan. Terbukti dengan sekolah yang maju, lebih didominasi oleh sekolah-sekolah yang berada di pusat kota. Hal ini dapat dipahami, karena di pusat kota lah kegiatan-kegiatan, baik tentang kependidikan maupun yang lainnya lebih banyak terjadi. Sekolah di pusat kota cenderung lebih mudah mendapatkan akses dalam bidang apapun, sehingga lebih dipilih oleh sebagian besar masyarakat untuk mensekolahkan anak-anaknya. Sehingga, peserta didik yang bersekolah di sekolah-sekolah yang ada di pusat kota berasal dari keluarga menengah ke atas yang lebih mampu bersaing untuk masuk ke sekolah tersebut.

Faktor terakhir yang mempengaruhi sekolah adalah lingkungan sosial. Jika dilihat dari geografisnya, Kecamatan Indramayu bisa dibagi ke dalam tiga macam, yaitu pesisir, perkotaan, dan pedesaan. Hal ini juga secara langsung mempengaruhi bagaimana lingkungan sosial di masing-masing wilayah tersebut. Wilayah pesisir didominasi oleh perkampungan nelayan, sehingga masyarakatnya berwatak keras, dan norma yang agak longgar. Wilayah perkotaan, penghuninya didominasi oleh para pegawai, baik negeri maupun swasta, pengusaha, pedagang, dan pekerja lainnya yang sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke atas dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sementara wilayah pedesaan, didominasi oleh perkampungan petani, pedagang, dan buruh. Keadaannya tidak jauh beda dengan wilayah pesisir, namun dengan norma yang lebih ketat.

Input yang berbeda-beda tentunya akan menjadikan proses yang berlangsung, yaitu pembelajaran, akan berbeda pula antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Berbeda disini bukan dalam bentuknya, karena memang sudah ada standar tersendiri yang diatur dalam Peraturan Pemerintah. Akan tetapi berbeda dalam bentuk penyampaian, penggunaan media, budaya, maupun tingkat penyerapan materi oleh peserta didik. Dalam proses inilah kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar disorot. Kinerja mengajar guru akan berkolaborasi dengan bagaimana sumber belajar dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran.

Dengan adanya perbedaan input masing-masing sekolah, akan mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran yang terjadi, dan dampaknya akan terlihat dari bagaimana output yang dihasilkan. Dengan demikian, perbedaan hasil output mutlak dipengaruhi oleh seperti apa input yang masuk dan bagaimana proses pembelajaran terjadi di sekolah tersebut.

Mutu sekolah di kecamatan Indramayu sudah berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berkat upaya keras yang dilakukan oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan di Kecamatan Indramayu itu sendiri, dimana Kecamatan Indramayu merupakan ibukota bagi Kabupaten Indramayu sehingga pendidikannya pun harus menjadi contoh bagi kecamatan lainnya.

Fakta yang didapat dari hasil penelitian, gambaran umum kinerja mengajar guru berada dalam kategori sangat tinggi, sementara pemanfaatan sumber belajar berada dalam kategori tinggi. Hal itu dapat dipahami, karena untuk memafaatkan sumber belajar, ada pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Hendaknya seorang guru memahami terlebih dahulu beberapa kualifikasi yang dapat menunjuk pada sesuatu untuk dipergunakan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran (Rohani, 2004). Seorang guru sebelum menggunakan sumber belajar harus mengetahui terlebih dahulu mengenal seperti apa sumber belajar yang dipakai, bagaimana pengoperasiannya, bagaimana dampak pemakaiannya, serta kesesuaian dengan tujuan maupun kebutuhan pembelajaran.

Sementara itu, didapatkan fakta bahwa kinerja mengajar guru ternyata memiliki korelasi

lebih rendah dibandingkan dengan bagaimana sumber belajar dimanfaatkan terhadap mutu sekolah. Padahal, seperti yang diuraikan di atas, kinerja mengajar guru memiliki kategori yang lebih baik dibandingkan dengan pemanfaatan sumber belajar. Setelah dikonfirmasi dengan pengawas sekolah di Kecamatan Indramayu, maka didapatkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kinerja mengajar guru di kebanyakan sekolah-sekolah. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Sagala (2010) bahwa berdasarkan pengamatan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru yang telah melaksanakan tugas sebagai pengajar, menganggap pekerjaan mengajar sebagai kegiatan rutinitas. Metode pembelajaran yang digunakan miskin dengan variasi yang dapat mendorong peserta didiknya belajar lebih bergairah. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan situasi belajar di kelasnya gersang dan membosankan, layanan belajar yang diterima peserta didik menjadi tidak bermutu.

Banyaknya sekolah dasar di kecamatan Indramayu yang memiliki sumber belajar yang memadai mengakibatkan pengaruh dari pemanfaatan sumber belajar terhadap mutu sekolah menjadi kuat. Pihak dinas maupun sekolah itu sendiri menyadari bahwa kecamatan Indramayu merupakan suatu "etalase" pendidikan bagi Kabupaten Indramayu secara umum, sehingga kelengkapan berbagai fasilitas pendidikan termasuk sumber belajar selalu berusaha untuk diupayakan, baik melalui bantuan-bantuan maupun swadaya sekolah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Gambaran mutu sekolah dasar dan kinerja mengajar guru di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu berada pada kategori sangat tinggi. Sementara gambaran pemanfaatan sumber belajar di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu berada pada kategori tinggi.

Kinerja mengajar guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata angka pada instrument kinerja mengajar guru berpengaruh sedang terhadap mutu sekolah. Sementara itu, pemanfaatan sumber belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata angka pada

instrument pemanfaatan sumber belajar berpengaruh kuat terhadap mutu sekolah. Secara bersama-sama, kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar berpengaruh secara positif dan signifikan dengan kriteria kuat terhadap mutu sekolah. Artinya bahwa, tinggi rendahnya mutu sekolah, selain dipengaruhi faktor lain, tergantung kepada bagaimana kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar yang ada di sekolah tersebut.

Pemanfaatan sumber belajar berpengaruh lebih kuat daripada kinerja mengajar guru karena pada dasarnya dalam pemanfaatan sumber belajar guru juga akan mengeluarkan kinerjanya. Hasilnya akan berbeda apabila guru mengajar tanpa menggunakan sumber belajar karena guru tidak selamanya menguasai seluruh materi dan metode pembelajaran. Sehingga, guru hanya akan

seperti seorang penceramah di depan peserta didiknya yang kemungkinan apa yang disampaikan hanya didengar namun tidak diresapi.

Dengan mengidentifikasi hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- a. Mutu sekolah dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi. Akan tetapi ada beberapa indikator yang masih mendapat skor rendah dibandingkan dengan indikator lainnya. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian khususnya bagi kepala sekolah sebagai pihak yang berwenang di dalam sekolah. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah : (a) dalam kegiatan penerimaan siswa baru, kepala sekolah hendaknya bermusyawarah dengan guru mengenai kriteria apa saja yang harus dipenuhi siswa untuk dapat masuk sekolah tersebut, dengan memperhitungkan kondisi lingkungan serta kondisi sekolah sendiri; (b) memperhatikan kesiapan dan kemampuan guru ketika akan memberikan tugas tambahan; (c) mengoptimalkan berbagai kemampuan guru untuk mendukung kemajuan sekolah; (d) melakukan transparansi dan penghematan anggaran sekolah tanpa harus mengurangi kualitas kegiatan sekolah dengan memperhatikan kesejahteraan guru; (d) melakukan pengawasan, audit serta refleksi terhadap setiap kegiatan sekolah khususnya dalam masalah pembiayaannya, agar tidak terjadi defisit anggaran; dan (e) aktif melakukan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk melengkapi kebutuhan finansial sekolah dengan cara-cara yang dibenarkan.
- b. Walaupun gambaran kinerja mengajar guru dalam penelitian ini menunjukkan kategori sangat tinggi, namun ternyata pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan pemanfaatan sumber belajar terhadap mutu sekolah. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan terkait kinerja mengajar guru ini adalah: (a) guru selalu meningkatkan berbagai kompetensinya, terlebih kemampuan dalam hal penguasaan media belajar; (b) mengikuti berbagai seminar maupun pelatihan baik formal maupun non formal, khususnya yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran; (c) mengoptimalkan berbagai sumber atau

media pembelajaran yang ada di sekolah dengan berbagai cara; (d) meningkatkan kreatifitas seperti pemanfaatan lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitar untuk dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran; (e) selalu memperbaharui informasi tentang berbagai strategi maupun sumber belajar terbaru; dan (f) mengadakan kerja sama dengan guru/pihak lain atau melalui KKG/MGMP untuk membuat/mengadakan kegiatan sebagai sumber belajar bagi siswa, agar bisa menekan biaya dalam penggunaan sumber belajar. Sementara itu, rekomendasi yang dapat diberikan kepada kepala sekolah terkait variabel ini adalah: (a) mendorong guru untuk aktif dalam berbagai kegiatan keprofesian seperti KKG dan MGMP; (b) memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada guru untuk mengikuti berbagai pelatihan atau pendidikan yang berkaitan dengan profesi keguruan; (c) melengkapi berbagai kebutuhan guru untuk memudahkan kegiatan pembelajaran, misalnya menyediakan jaringan internet dan perangkat komputer;

- c. Variabel pemanfaatan sumber belajar cenderung mendapat skor rendah dibandingkan dengan variabel lain dalam penelitian ini. Hal ini terkait dengan keberadaan dari sumber belajar itu sendiri di sekolah. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan terkait dengan variabel ini adalah (a) pihak sekolah melakukan kerja sama dengan pihak lain untuk kelengkapan fasilitas maupun sumber belajar yang ada di sekolah, misalnya dengan pihak sponsor atau pengajuan CSR (*Corporate Social Responsibility*); (b) pihak yang paling memahami akan kebutuhan aktual sumber belajar adalah sekolah itu sendiri. Untuk itu, Pemerintah melalui dinas/stakeholder pendidikan hendaknya memberikan peluang lebih kepada sekolah untuk memberdayakan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan disediakan sehingga regulasi kebijakan yang tidak tepat sasaran dapat dihindari;
- d. Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama, perlu menindak lanjuti dengan penelitian yang lebih valid dan reliabel, baik dalam aspek teoritis maupun metodologis. Sehingga, kekuatan dan kelemahan dari teori-teori dalam penelitian ini menjadi lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoy, Wayne dan Miskel, Cecil. G. (2013). *Educational Administration, Theory, research and Practice 9th edition*. New York: McGraw Hill
- Leigh, Andrew dan Mead, Sara. (2005). *Lifting Teacher Performance: Policy Report 2005*. Australia : Progressive Policy Institute
- Ngware, Moses. dkk. (2011). Quality of Primary Education Inputs in Urban Schools: Evidence From Nairobi. *Journal of Education and Urban Society*. 43(1). Hlm. 91 –116
- Pigozzi, Mary Joy. (2007). Quality in Education Defines ESD. *Journal of Education for Sustainable Development*. 1(1). Hlm. 27-35
- Priansa, Donni J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung : Alfabeta
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sallis, Edward. (2005). *Total Quality Management in Education*. London: Taylor&Francis e-Library
- Sa'ud, Udin, S. (2008). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Rosda
- Sagala, Syaiful. (2010). *Manajemen Stratejik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Scheerens, Jaap. dkk. (2011). *Perspectives on Educational Quality*. New York : Springer
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Supriyadi, Oding. (2009). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kualitas Layanan Terhadap Mutu Pendidikan di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*. 6(2). Hlm. 98-111
- Syamsuddin Makmun, Abin. (1999). *Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan*. Bandung: PPS IKIP (Program Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bandung.